

Analisis Pengaruh Liberalisasi Ekonomi Dan Peranan Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rio Bayu Taruno¹ Desmintari² Indri Arrafi Juliannisa³

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Jl. Rs. Fatmawati, Pondok Labu, Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12450, Indonesia

¹rio.bayu@upnvj.ac.id

²desmintari@upnvj.ac.id

³indri.arrafi@upnvj.ac.id

Abstrak

Liberalisasi ekonomi membuka persaingan tingkat ekonomi negara-negara di Dunia semakin kuat. Melalui perdagangan antar negara untuk saling memenuhi kebutuhan dan juga membuka peluang perusahaan pada suatu negara untuk memperluas segmentasi pasarnya ke negara lain. Dalam menghadapi liberalisasi ekonomi maka peran dari pemerintah sangat diperlukan untuk mengatur pemasukan dan pengeluaran kekayaan yang dimiliki negara, sehingga terciptanya perputaran ekonomi yang teratur. Melalui peranan pemerintah maka liberalisasi ekonomi dapat membuka peluang masyarakat untuk bisa mendapatkan pekerjaan sehingga menumbuhkan permintaan masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh perdagangan, penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara Asia dengan tingkat PDB tertinggi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Berdasarkan penelitian diketahui variabel perdagangan, penanaman modal asing, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil dari penelitian ini ditujukan untuk menjadi bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan untuk membantu pemerintah dalam merencanakan arah kebijakan.

Kata kunci : Pertumbuhan ekonomi, Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, Tenaga Kerja.

Abstract

Economic liberalization opens up competition at the economic level of countries in the world is getting stronger. Through trade between countries to meet each other's needs and also open up opportunities for companies in one country to expand their market segmentation to other countries. In the face of economic liberalization, the role of the government is very necessary to regulate the income and expenditure of wealth owned by the state, so as to create an orderly economic cycle. Through the role of the government, economic liberalization can open up opportunities for people to be able to get jobs so as to grow public demand. This study aims to analyze the effect of trade, foreign investment, government spending, inflation, and labor on economic growth in 5 Asian countries with the highest GDP levels. This study uses panel data regression analysis. Based on the research, it is known that the variables of trade, foreign investment, and the number of workers have a significant effect on economic growth. The results of this study are intended to be research material for further researchers and can be used to assist the government in planning policy directions.

Keywords : *Economic growth, Trade, Foreign Investment, Government Expenditure, Inflation, Labor.*

1. PENDAHULUAN

Berbagai negara diseluruh dunia saat ini terus berusaha menumbuhkan perekonomian untuk kesejahteraan masyarakatnya. Tingkat perekonomian suatu negara bisa dilihat melalui besaran produk domestik bruto (PDB) dari suatu negara. PDB merupakan alat ukur untuk menghitung total pendapatan negara. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel makro yang menjadi target utama bagi seluruh negara di Dunia. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi dasar bagi pemerintahan dalam merumuskan dan menentukan kebijakan pembangunan negaranya. Keynes memiliki pandangan sama, yang berpendapat kondisi faktor produksi suatu negara menentukan tingkat kekayaan yang dimiliki negara tersebut (Surgawati, 2020). Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor pengukur dalam perkembangan perekonomian melalui pembuktian yang diketahui dari peningkatan dan penurunan dari PDB suatu negara dalam satu tahun (Ismanto dkk, 2019)

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi 5 Negara Asia (Persen)

Tahun	Cina	Jepang	India	Korea Selatan	Indonesia
2015	7.04	1.22	8.00	2.81	4.88
2016	6.85	0.52	8.26	2.95	5.03
2017	6.95	2.17	7.04	3.16	5.07
2018	6.75	0.32	6.12	2.91	5.17
2019	5.95	0.65	4.18	2.04	5.02

Sumber : (Worldbank, 2021)

Tabel 1 menunjukkan pertumbuhan ekonomi China yang berangsur menurun dari tahun 2009-2019. Persaingan perdagangan Amerika-China, kebijakan kredit yang semakin ketat, dan perubahan kebijakan pada model pertumbuhan ekonomi menjadi faktor penyebabnya. Jepang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat hal ini dikarenakan Jepang merupakan negara yang memiliki kekuatan dari sektor ekonomi industri. India mengalami pertumbuhan ekonomi yang cenderung menurun dikarenakan adanya penurunan investasi, pengetatan kebijakan moneter, penurunan

permintaan domestik, serta lambatnya pembangunan infrastruktur. Korea Selatan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cenderung menurun, hal ini dikarenakan prospek global yang memburuk pada tahun 2011 dan 2018 serta menurunnya permintaan pasar di China pada tahun 2015. Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang cenderung stabil karena didorong oleh kuatnya stabilitas harga komoditas, daya beli masyarakat, dan terus berkembangnya investasi.

Untuk memperluas perkembangan ekonomi negara maka perlu dilakukannya liberalisasi ekonomi. Perdagangan merupakan salah satu faktor liberalisasi ekonomi (Budiyanti, 2017). tingkat perdagangan China, India, Korea Selatan, dan Indonesia cenderung mengalami penurunan. Penurunan tingkat perdagangan tersebut diakibatkan oleh krisis global, perlambatan ekonomi negara maju dan negara wilayah Eropa, serta ketidakpastian ekonomi global. Sedangkan tingkat perdagangan Jepang cenderung mengalami peningkatan dan merupakan salah satu faktor yang membantu pertumbuhan ekonomi Jepang. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan yang terjadi pada negara Indonesia antara tingkat perdagangan dan pertumbuhan ekonomi.

Selain perdagangan, liberalisasi ekonomi juga memungkinkan setiap negara menanamkan investasi kepada negara lainnya (Sitorus & Titik, 2019). mendefinisikan penanaman modal asing sebagai bentuk liberalisasi sektor arus modal yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara. Pada tahun 2010-2019 kontribusi Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap PDB pada negara China mengalami penurunan, hal ini terjadi karena kerapuhan ekonomi global, ketidakpastian kebijakan, meningkatkan arus investasi kepada negara lain, dan pada akhir tahun 2019 ditemukannya kasus pandemi virus corona yang terjadi di China. Peningkatan partisipasi

PMA terhadap PDB terjadi pada negara Jepang karena adanya kerja sama yang kuat dengan negara lain, adanya upaya pemulihan setelah krisis ekonomi global pada tahun 2008, dan kuatnya perusahaan domestik yang multinasional. India, Korea Selatan, dan Indonesia memiliki tingkat partisipasi PMA terhadap PDB yang relatif stabil. Meskipun Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2017, karena berkurangnya arus investasi asing. Tahun 2015 India mengalami peningkatan menjadi 2% karena adanya kebijakan liberalisasi ekonomi yang baru oleh pemerintahan yang baru dan menjadikan India negara dengan penerimaan PMA terbesar ke-4 di Asia. Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan yang terjadi pada tingkat penanaman modal asing dengan pertumbuhan ekonomi negara Korea Selatan dan India.

Peranan pemerintah sebagai pihak yang menjalankan kebijakan negara menjadi faktor lain yang membantu pertumbuhan ekonomi. (Abada & Manasseh, 2020) dalam penelitiannya berpendapat belanja pemerintah merupakan komponen kunci dalam keuangan publik yang harus diperhatikan bagi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. selama tahun 2009-2019 China memiliki pengeluaran pemerintah yang terus bertumbuh. Hal ini bisa terjadi karena adanya penerapan sistem sosialisme dengan era yang baru dengan target ekonomi yang lebih tinggi dan pengeluaran pemerintah untuk layanan publik dianggap paling penting. Sedangkan pada Jepang terjadi defisit anggaran akibat gempa bumi dan tsunami dipusat kota sehingga membuatnya harus melakukan pemulihan jangka panjang (Yoshino & Taghizadeh-hesary, 2017). Korea Selatan dan India mengalami peningkatan pengeluaran pemerintah, namun pertumbuhannya masih jauh jika dibandingkan oleh China. Indonesia memiliki anggaran belanja pemerintah yang cenderung stabil. Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi dari

negara China, Jepang, Korea Selatan, dan India.

(Silalahi & Ginting, 2020) berpendapat peranan pemerintah dapat membantu menekan tingkat inflasi yang terjadi di negaranya. (Ardiansyah, 2020) menjelaskan inflasi merupakan faktor yang menghambat pertumbuhan ekonomi, terlalu tinggi atau terlalu rendahnya inflasi bisa mengakibatkan penghambatan pertumbuhan ekonomi. India memiliki tingkat inflasi paling tinggi, mengalami penurunan sampai tahun 2017. Penurunan inflasi di India terjadi melalui pemulihan kebijakan perbankan, penurunan harga pangan, dan adanya penurunan permintaan. Pada tahun selanjutnya Pemerintah India berupaya meningkatkan daya beli masyarakat sehingga membuat terjadinya peningkatan inflasi. Indonesia memiliki tingkat inflasi yang cenderung menurun, hal tersebut terjadi karena kebijakan pemerintah yang sesuai dengan target, terjaganya permintaan dalam negeri, dan meningkatnya nilai tukar rupiah. Tingkat inflasi pada negara China cenderung meningkat karena adanya pengelolaan pangan yang kurang baik, biaya tempat tinggal yang tumbuh lebih lambat. Korea Selatan memiliki tingkat inflasi yang begitu rendah dan menunjukkan tren grafik yang cenderung menurun, faktor yang mengakibatkan turunnya inflasi pada korea karena kondisi perdagangan global yang tidak menentu dan kurang kuatnya permintaan dari domestik. Jepang memiliki tingkat inflasi yang cenderung menurun karena lambatnya pertumbuhan ekonomi, terbatasnya pemulihan kinerja konsumsi, ketidakpastian perdagangan internasional, dan bencana alam. Data tersebut menunjukkan adanya ketimpangan yang terjadi antara tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada negara India, Korea Selatan, dan Indonesia.

(Saputra dkk, 2021) berpendapat peranan pemerintah juga dapat mengupayakan pertumbuhan tenaga kerja. (Jermisittiparsert dkk, 2019) berpendapat bahwa jumlah tenaga kerja memiliki pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi

suatu negara. China, Jepang, India, dan Korea Selatan terus mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja setiap tahunnya. (Mahendra, 2019) berpendapat tenaga kerja memiliki hubungan dengan produktifitas negara, bertambahnya jumlah tenaga kerja dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Keynes yang berpendapat peningkatan faktor produksi hanya dapat dicapai dengan menambah jumlah tenaga kerja. Dari data yang dimiliki bertentangan dengan kondisi yang terjadi di China, India, Korea Selatan, dan Indonesia yang tidak menggambarkan ekonomi yang tumbuh berkelanjutan selama tahun 2009-2019.

Dengan uraian tersebut, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengaruh perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara Asia?
- b. Bagaimana pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara Asia?
- c. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara Asia?
- d. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara Asia?
- e. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara Asia?

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. *Grand Theory*

Keynes dalam teorinya menyatakan bahwa perdagangan internasional menjadi salah satu komponen pertumbuhan ekonomi (Rangkuty, 2018). Keynes juga menjelaskan hubungan antara PDB dan investasi dengan pernyataan bahwa deposito menjadi bentuk investasi di pasar uang, karena instrumen investasi berada di pasar modal dan pasar uang (Ginting, 2020). (Krugman & Skidelsky, 2018) berpendapat

bahwa teori Keynes menjelaskan tugas pemerintah dalam makroekonomi untuk menjaga keuangan yang sehat, dan relevan untuk menjaga stabilitas jumlah pekerja.

b. Perdagangan

Keynes berpendapat dalam menentukan besaran output yang didapatkan oleh suatu negara dapat ditentukan oleh permintaan terhadap suatu barang, permintaan tersebut dapat terjadi dari dalam negeri ataupun luar negeri. Permintaan dari luar negeri terhadap suatu barang yang diproduksi dalam negeri merupakan permintaan ekspor, sedangkan permintaan dalam negeri terhadap suatu barang yang diproduksi dari luar negeri merupakan permintaan ekspor (Neng Riny Rahmawati, 2018).

Manfaat perdagangan internasional membuat akses negara untuk mendapatkan barang-barang yang sulit dilakukan produksi pada negaranya sendiri, memperoleh keuntungan lebih dari barang-barang yang juga menjadi komoditas kuat pada dalam negeri, melakukan ekspansi pasar serta mendapatkan keuntungan, dan membuat negara memiliki kemajuan teknologi yang berkembang di Dunia (Lubis, 2018).

c. Penanaman Modal Asing

Foreign Direct Investment (FDI) atau Penanaman Modal Asing (PMA) dapat diartikan sebagai sejumlah investasi dalam jangka panjang kepada suatu perusahaan di negara lain. PMA menjadi bagian dari sistem ekonomi global. PMA dinilai lebih bermanfaat bagi negara dari pada investasi di ekuitas perusahaan karena investasi

ekuitas berpotensi menimbulkan arus keluar modal karena investasi ekuitas lebih bersifat jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu secara tiba-tiba dan menciptakan kerentanan ekonomi.

Penanaman modal asing meningkatkan pasar modal antar negara yang terintegrasi. (Aminda & Desmintari, 2019) menjelaskan secara teoritis tentang pasar modal yang terintegrasi antar negara dalam lingkup internasional akan menciptakan biaya modal yang lebih rendah dan jika pasar modal tidak terintegrasi maka akan menciptakan biaya modal yang tinggi. Investasi menjadi sumber keuntungan bagi pemilik modal (investor). Manfaat investasi tidak hanya dirasakan oleh investor tetapi juga dirasakan oleh daerah yang menjadi sasaran modal (Juliannisa, 2018).

d. Pengeluaran Pemerintah

Keynes menjelaskan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan melakukan kebijakan yang dapat meningkatkan permintaan agregat dan penawaran agregat. Teori Keynes berpendapat pengeluaran konsumsi dari pemerintah dan rumah tangga dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek dan jangka panjang, dalam jangka pendek pengeluaran dapat menumbuhkan permintaan agregat dan jangka panjang pengeluaran membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Tapparan, 2020).

Wagner pada abad ke-19 dalam teorinya yang dikenal dengan Wagner Law berpendapat tingkat pengeluaran pemerintah

memiliki pengaruh dari perkembangan ekonomi suatu negara, apabila semakin maju kondisi perekonomian suatu negara maka akan diikuti besarnya pengeluaran pemerintah. Pandangan baru disampaikan pada abad ke-20, teori Keynes berpendapat pengeluaran pemerintah dianggap sebagai variabel eksogen dari perkembangan ekonomi negara (Solikin, 2018).

e. Inflasi

Menurut Keynes, terjadinya inflasi dikarenakan terdapat gaya hidup masyarakat yang melebihi batas kemampuan ekonominya. Hal tersebut menyebabkan permintaan yang terjadi dari masyarakat terhadap suatu barang melebihi jumlah yang telah tersedia (Primandari, 2018).

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga pada barang-barang yang umum dialami negara secara berkelanjutan selama satu periode. Meningkatnya harga barang dan jasa akan memacu masyarakat melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat ditopang untuk meningkatkan kegiatan produksi nasional. Akan tetapi inflasi juga bisa membuat rendahnya daya saing dan pada akhirnya terjadi penurunan ekspor (Fuad Anshari dkk, 2017).

f. Tenaga Kerja

Teori Keynes memiliki yang berpendapat bahwa jumlah tenaga kerja dipengaruhi oleh situasi pasar barang yang sedang terjadi. Terjadinya peningkatan output produksi akan seiring dengan peningkatan jumlah tenaga kerja. Maksud dari teori tersebut, jika ingin mewujudkan terjadinya peningkatan output produksi maka hanya dapat

tercapai apabila terjadi peningkatan input (tenaga kerja) (Ziyadaturrofiqoh dkk, 2019).

Tenaga kerja merupakan faktor yang membantu pembangunan ekonomi, hal tersebut dikarenakan tenaga kerja yang menentukan tingkat produksi. Todaro menyatakan pembangunan ekonomi yang terjadi pada negara-negara barat bukan disebabkan oleh pertumbuhan modal fisik namun pertumbuhan modal manusia (Rusniati dkk, 2018).

3. METODOLOGI PENELITIAN

a. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang diduga pengaruh dari variabel independen. Penelitian ini menggunakan data pertumbuhan dari jumlah PDB per tahun (Y) sebagai variabel dependen. Pertumbuhan ekonomi merupakan persentase peningkatan PDB yang terjadi secara keseluruhan dari sebuah negara dalam jangka waktu tahunan.

Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang memiliki dugaan adanya pengaruh terhadap variabel dependen. Penelitian yang dilakukan menggunakan tingkat perdagangan (X_1), penanaman modal asing (X_2), pengeluaran pemerintah (X_3), inflasi (X_4), dan jumlah tenaga kerja (X_5).

b. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian digunakan data bersifat sekunder yang telah disediakan dan dipublikasikan untuk dijadikan objek penelitian. Data sekunder pada penelitian ini merupakan data panel. Data panel

adalah gabungan antara data silang tempat (*cross section*) dan data deret waktu (*time series*) dari tahun 2009-2019. Semua data yang digunakan bersifat kuantitatif merupakan hasil perhitungan angka dan pengolahan statistik dari tingkat pertumbuhan ekonomi, perdagangan, penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah, inflasi, dan jumlah tenaga kerja.

Peneliti mendapatkan semua data dari variabel dependen ataupun independen untuk dikelola melalui website resmi dari *Worldbank*. Teknik pengumpulan data yang diterapkan yaitu *cluster sampling*, atau teknik dilakukan untuk memilih sampel dari objek yang dinilai terlalu luas (Siyoto & Sodik, 2015). Objek pada penelitian ini merupakan representatif dari negara-negara dari Benua Asia yang memiliki jumlah banyak sehingga digunakan data dari 5 Negara Asia dengan tingkat PDB tertinggi.

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini melakukan uji penentuan model menggunakan uji chow, uji hausman, dan uji *langrange multiplier*. Uji asumsi klasik terlebih dimana diantaranya, uji nya sebagai berikut, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Lalu dilakukan uji hipotesis untuk diketahui hasil pendugaan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Uji Asumsi Klasik

Dapat diketahui nilai probabilitas *jarque-bera* sebesar 0.00 atau < 0.05 , hal tersebut mengartikan bahwa *error term* pada penelitian ini tidak terdistribusi normal. Hasil tersebut dapat diabaikan, karena dalam pengujian asumsi klasik dapat ditekankan pada uji heteroskedastisitas dan

autokorelasi (Ghozali & Ratmono, 2017).

Nilai *correlation matrix* antar variabel independen memiliki nilai lebih kecil dari 0.8, sehingga tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel independen yang digunakan. Kemudian, nilai dari probabilitas dari variabel independen memiliki nilai > 0.05 , sehingga dapat dikatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Penelitian ini terdapat autokorelasi tidak dapat disimpulkan karena nilai *Durbin-watson* berada diantara $(4-d_u)$ dan $(4-d_l)$. Hasil tersebut perlu dilakukan pengobatan dengan menggunakan metode *first difference* (Ghozali & Ratmono, 2017).

nilai *Durbin-watson* berada diantara $1.7681 (d_l) < 2.165097 (DW) < 2.2319 (4-d_u)$. Hasil tersebut mengartikan tidak adanya masalah autokorelasi.

b. Penentuan Model Regresi

Hasil uji chow menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0.7525 pada *cross-section F* dan nilai probabilitas sebesar 0.6839 pada *cross-section Chi-square*. Hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas > 0.05 , sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga model yang digunakan pada penelitian ini *Common Effect Model* (CEM). Penggunaan *Common Effect Model* mengartikan tidak berlakunya uji hausman yang digunakan untuk membandingkan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*, maka selanjutnya perlu dilakukan uji Uji *Lagrange Multiplier* (LM).

Hasil uji chow menghasilkan nilai probabilitas *Cross-section* sebesar 0.1280 dan nilai probabilitas sebesar 0.6839 pada

cross-section Chi-square. Hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas > 0.05 , sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, sehingga model yang digunakan pada penelitian ini *Common Effect Model* (CEM).

c. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil regresi di atas, variabel perdagangan memiliki t-hitung (4.188834) dengan probabilitas sebesar 0.0001, variabel penanaman modal asing memiliki t-hitung (2.382386) dengan probabilitas sebesar 0.0211, variabel jumlah tenaga kerja memiliki t-hitung (5.802282) dengan probabilitas sebesar 0.0000. Sehingga membuktikan variabel perdagangan, variabel penanaman modal asing, dan variabel tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel pengeluaran pemerintah memiliki t-hitung (-2.508762) dengan probabilitas sebesar 0.0155, sehingga variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel inflasi memiliki t-hitung (-1.402443) dengan probabilitas sebesar 0.1671, sehingga variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel memiliki t-hitung (5.802282) dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 sehingga variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Dapat diketahui nilai F-statistik $> F$ -tabel (36.66798 $>$ 2.40). Nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 atau kurang dari dari alpha (0.05). Hasil tersebut mengartikan variabel independen yang digunakan pada penelitian

berpengaruh terhadap variabel dependen secara simultan.

Nilai *R-square* sebesar 0.789102 dan *Adjusted R-Square* memiliki probabilitas sebesar 0.767582, hal tersebut mengartikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dijelaskan oleh variabel perdagangan, penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja sebesar 78.91% melalui *R-square* dan *Adjusted R-square* sebesar 76.75%, sedangkan sisanya 22% (*R-square*) dan 24% (*Adjusted r-square*), dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

5. SIMPULAN

Penelitian ini merupakan analisis pengaruh perdagangan, penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah, inflasi, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian maka ditemukan bahwa tingkat perdagangan, penanaman modal asing, pengeluaran pemerintah, dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada 5 Negara Asia dengan tingkat PDB tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abada, F., & Manasseh, C. (2020). Government Expenditure, Savings, FDI and Economic Growth: An Impact Analysis. *Journal of Investment and Management*, 9(4), 92–99. <https://doi.org/10.11648/j.jim.20200904.11>
- Aminda, R. S., & Desmintari. (2019). Analisis Kointegrasi Pasar Saham ASIA-7 dan Implikasinya terhadap Pengelolaan Portofolio Internasional. *Ikraith-Ekonomika*, 2(1), 114–124.
- Ardiansyah, H. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/jom.v13i3.331>
- Budiyanti, E. (2017). the Impact of Trade Liberalisation on Economic Growth in Indonesia. *Kajian*, 22(1), 45–57.
- Fuad Anshari, M., El Khilla, A., & Rissa Permata, I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121–128. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i2.130>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 10* (2 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, R. S. (2020). Analisis Indikator Ekonomi Makro Terhadap Simpanan Deposito Berjangka Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 33(2), 65–77. <https://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb/article/view/134>
- Ismanto, B., Rina, L., & Kristini, M. A. (2019). Pengaruh Kurs dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana, Februari*, 1–6.
- Jermsttiparsert, K., Saengchai, S., Boonrattanakitthumi, C., & Chankoson, T. (2019). The impact of government expenditures, gross capital formation, trade, and portfolio investment on the economic growth of asean economies. *Journal of Security and Sustainability Issues*, 9(2), 571–584. [https://doi.org/10.9770/jssi.2019.9.2\(16\)](https://doi.org/10.9770/jssi.2019.9.2(16))
- Krugman, P., & Skidelsky, R. (2018). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Palgrave Macmillan.
- Lubis, R. H. (2018). Analisis Kinerja Ekspor- Impor Buah-Buahan Indonesia. *lmU Ekonomi dan Keislaman*, 6(1), 103–116.
- Mahendra, A. (2019). ANALISIS PENGARUH EKSPOR, UTANG LUAR NEGERI DAN TENAGA KERJA TERHADAP

- PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *JURNAL STINDO PROFESIONAL Volume V / Nomor 3 / Mei 2019 I S S N : 2443 – 0536*, V, 16–28.
- Neng Riny Rahmawati. (2018). *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi Volume X No. 2 / November / 2018. Sains Manajemen dan Akuntansi*, X(2), 65–85.
- Primandari, N. R. (2018). Inflasi dan tingkat kemiskinan di Indonesia. *Kolegial*, 6(1), 57–67.
- Rangkuty, D. M. (2018). Analisis Ekspor Indonesia Ke Jepang Dewi. *Tansiq*, 1(2), 68–70.
- Rusniati, R., Sudarti, S., & Agustin, A. F. (2018). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Malang. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.22219/jes.v3i2.7232>
- Saputra, R. A., Susilowati, D., & Arifin, Z. (2021). *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*. 5(1), 101–112.
- Silalahi, D. E., & Ginting, R. R. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 3(2), 156–167. <https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.193>
- Sitorus, D., & Titik, C. S. (2019). PENGARUH LIBERALISASI ARUS MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI ASEAN-5. *JDEP (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan)*, 2(2), 172–177. <http://jdep.upnjatim.ac.id/index.php/jdep/article/view/121>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian Dr. Sandu Siyoto, SKM, M.Kes M. Ali Sodik, M.A. 1. In *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Solikin, A. (2018). Pengeluaran Pemerintah Dan Perkembangan Perekonomian (Hukum Wagner) Di Negara Sedang Berkembang: Tinjauan Sistematis. *Info Artha*, 2(1), 65–89. <https://doi.org/10.31092/jia.v2i1.237>
- Surgawati, I. (2020). *Pengeluaran Pemerintah Dan Pertumbuhan Ekonomi: Hipotesis Keynes Versus Teori Wagner*. 1(1).
- Tapparan, saumel randy. (2020). Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Tana Toraja. *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani*, 53(9), 1689–1699.
- Yoshino, N., & Taghizadeh-hesary, F. (2017). *Japan 's Lost Decade*.
- Ziyadaturrofiqoh, Z., Zulfanetti, Z., & Safri, M. (2019). Pengaruh Upah Minimum Provinsi dan PDRB terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi JAMBI. *E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Muhammadiyah Jambi*, 7(2), 188–202.